

BAB III

POKOK BAHASAN

1. Pesan Moral dalam buku Paribahasa dan Ungkapan Banjar karya Noorhalis Majid

Terdapat enam macam pesan moral yang ada di dalam buku karya tangan Noorhalis Majid edisi *bawa batanang* ini, enam macam pesan moral tersebut adalah berkaitan dengan sifat jujur, bersyukur, sabar, tanggung jawab, berbuat baik, dan konsisten¹. Berikut penulis uraikan keenam pesan moral tersebut agar bisa dipahami oleh pembaca.

a. Jujur

Noorhalis majid menulis didalam buku ini beberapa nilai moral melalui paribahasa Banjar yakni ada enam paribahasa yang diungkapkan didalam buku ini yang membahas tentang sifat jujur, berikut uraiannya.

“Makan Daging Kula-kulanya Jua” artinya, keluarga benteng kepercayaan yang utama. Jika dirubah kedalam bahasa Indonesia maka ungkapan ini bunyinya adalah “makan daging saudara-saudaranya sendiri”. Memakan daging disini dipinjam untuk mengibaratkan kebohongan seseorang yang tega menipu yang dalam hal ini bukan menipu orang lain, melainkan saudara-saudaranya sendiri.

¹ Majid, *Paribahasa dan Ungkapan Banjar Bawa Batanang*.

Biasanya penipu hanya tega menipu orang lain, karena resiko dari menipu adalah hilangnya rasa kepercayaan orang lain dan jangan harap lagi seseorang tersebut mau bekerja sama dengan penipu, namun hal ini akan mudah untuk dibuat kembali yakni mendekat kepada orang baru dan menipunya lagi. Tetapi tidak dengan saudara sendiri, jika kepercayaan dari saudara atau keluarga sendiri sudah hilang maka tidak ada lagi tempat untuk seorang penipu itu mengadu, karena saudara adalah tempat berlindung dan meminta pertolongan.

Ungkapan ini memberi pesan agar menjadi orang yang jujur, terlebih dalam hal ini adalah jujur kepada saudara dan keluarga sendiri, karena jujur adalah salah satu kunci dari kepercayaan yang sangat mahal harganya, dan kepercayaan yang utama adalah terhadap saudara dan keluarga sendiri, karena merekalah yang mengetahui sifat, karakter dan perilaku dari saudaranya sendiri. Maka dari itu ungkapan ini mengingatkan seseorang agar jujur terhadap siapapun, apalagi keluarga sendiri, jangan sampai menipu, apalagi tega *makan dagin kula-kulanya jua*.

“Mahampasakan Basa” artinya Sampaikan apa adanya, agar semua selesai dan tuntas. Mahampasakan Basa sendiri berarti melontarkan kekesalan hati dengan kata-kata kasar disertai nada keras, hal ini diharapkan bias melonggarkan kekesalan hati yang memenuhi rongga dada sehingga tidak ada kekesalan yang mengendap didalamnya. Ungkapan ini menegaskan bahwa orang banjar, apabila diperlukan bisa saja menyampaikan sesuatu dengan bahasa yang keras, yang mana ini bertujuan

untuk untuk menegaskan suatu prinsip. Apabila seusatu itu salah maka akan dinyatakan salah, bukan malah berdalih untuk merubah seolah-olah menjadi benar atau mengaburkan menjadi abu-abu.

“Pander kaya Timbangan Dadak” artinya menyampaikan informasi, jangan suka dilebihkan, dapat berakibat fatal. Dadak atau dedak merupakan hasil dari penggilingan padi, yang mana biasanya dadak ini menjadi makanan untuk hewan ternak seperti bebek dan ayam. Adapun mengapa paribahasa tersebut menggunakan kata timbangan dadak, karena berbeda dengan beras, karena merupakan hasil dari penggilingan padi, maka dadak ini harganya jauh lebih murah perkilonya bahkan bisa lebih dari setengah harga beras. Karena dadak ini bisa dikatakan limba, maka penjual dadak yang biasanya merupakan seorang petani padi ini menjualnya kepada peternak selalu tidak pas takaran timbangannya melainkan selalu dilebihkan dari timbangan.

Maka dari itu paribahasa ini mengambil analogi dari timbangan dadak ini untuk mengatakan bahwa sebuah ucapan jangan suka dilebih-lebihkan, seperti timbangan dadak tadi, sampaikan dengan jujur dan apa adanya karena apabila suatu ucapan sudah dilontarkan maka akan sulid untuk menarik atau mencabutnya kembali, apalagi berkaitan dengan hal-hal yang penting.

“Ada Urang Dalam” artinya pelayanan mesti jujur dan adil, agar semuanya merasakan kualitas yang sama baiknya. Kalimat paribahasa ini menyinggung tentang birokrasi instansi pemerintah, yang mana seperti yang

diketahui bahwa birokrasi di instansi pemerintah biasanya panjang dan memakan waktu yang lama, juga tak jarang jika urusan tersebut tak kunjung selesai karena seperti bola pimpong, masyarakat biasanya dilempar kesini dan kesana untuk mengurus suatu urusan, belum lagi nantinya menemui setiap menja pasti ada amplopnya. Semua ini akan berbeda jika kita mempunyai kenalan orang yang berada dalam instansi tersebut atau biasa disebut orang dalam atau ordal disingkatnya yang mana orang ini akan menjadikan urusan seseorang menjadi lancer bahkan dengan syarat yang tidak lengkap sekalipun dapat dibijaksanai, begitulah makna dari kalimat *Ada Urang Dalam* tersebut.

Ungkapan kalimat ini sepertinya masih sering terdengar dikalangan masyarakat, yang menandakan bahwa pelayan publik kepada masyarakat masih belum sepenuhnya baik dan kalimat ini memberi pelajaran untuk *menerapkan* standar pelayanan public yang harusnya jujur dan adil. Sehingga berbagai urusan tidak lagi mensyaratkan orang dalam.

“Manutupi Bangkai” artinya lebih baik hidup jujur, jangan ada kesombongan yang disembunikan, pasti akan lebih tenang. Mungkin peribahasa ini hamper sama seperti “Sepandai-pandainya tupai melompat pasti akan jatuh juga”. Menyembunyikan bangkai, begitu arti harfiahnya. Kesalahan atau aib, diilustrasikan dengan bangkai, sangat sulid untuk menyembunyikan bangkai, semakin lama baunya akan tercium, menyengat dan menyebar.

Di kehidupan yang penuh drama seperti sekarang ini sering kali berbagai kesalahan yang disengaja, disembunyikan sedemikian rupa agar

tidak diketahui orang, bahkan orang-orang yang berkuasapun tak jarang akan mentuap media untuk menutupi kesalahannya. Namun cepat atau lambat bangkai akan tercium, kesalahan akan terbongkar. Ungkapan paribahasa ini memberikan pesan moral bahwa aib, dan kebohongan itu seperti bangkai, tidak dapat disembunyikan, semakin disembunyikan maka kebohongannya tentu menjadi berlapis karena ditutupi dengan kebohongan lain yang membuat semakin besar dan akan mudah diketahui. Maka dari itu hendaknya kita bersikap jujur dan pada adanya, apabila ada kesalahan berani mengakui dan segera meminta maaf.

“Amun Maling Mangaku Hibak Panjara” artinya terbiasa mengakui kesalahan, dan berjanji tidak mengulanginya lagi. Kalau maling mengaku, maka penjara akan penuh. Ungkapan ini sering terdengar saat kita menemui seseorang yang sudah ketahuan salah atau berbohong, namun tetap berdalih seolah-olah tidak melakukannya, maka dari itu penjara penuh jika semua maling mengaku. Adapun mengapa orang sulid mengakui kesalahan dikarenakan juga kebanyakan orang bisa sulit untuk memberikan maaf. Namun ungkapan ini memberikan pelajaran sepahit apapun masalah yang kita terima, hendaklah jujur dalam mengakui kesalahan, jangan berdalih seolah-olah kita tidak melakukannya padahal semua orang tahu bahwa saat itu kita sedang berbohong.

“Hayam Nang Mahajan, Sapi Ampun Ngaran” artinya jujur adil dalam segala hal, kalau itu karya orang lain, sebut namanya dengan bangga. Ayam yang susah payah mengejan untuk mengeluarkan telurnya, malah yang

punya nama adalah sapi. Maksudnya disini adalah telur ayam yang diolah menjadi telur mata sapi, yang mana sebenarnya telur mata sapi adalah telur dari seekor ayam sebelum diolah, tetapi sesudah dimasak kontribusi ayam menjadi hilang, yang ada justru malah mata sapi.

Paribahasa ini menyinggung kepada orang yang melakukan kejahatan intelektual, mengambil karya orang lain untuk diakui sebagai miliknya demi menuai pujian dan berbagai hal dirinya berani mengambil hak atau karya ciptaan orang lain untuk diakui sebagai miliknya. Jadi maksud dari paribahasa ini adalah memberikan pesan agar kita hendaknya selalu bersikap jujur dalam segala hal, jangan sampai hanyar karna suatu kepentingan kita mengambil apa yang bukan milik kita atau *Hayam nanng Mahajan, Sapi Ampun ngaran*.

Tabel 4.1 Arti Paribahasa Jujur

Paribahasa	Arti	Pesan Moral
<i>Makan Daging Kula-kulanya Jua</i>	Keluarga benteng kepercayaan yang utama.	Jujur
<i>Mahampasakan Basa</i>	Sampaikan apa adanya, agar semua selesai dan tuntas.	Jujur
<i>Pander kaya Timbangan Dadak</i>	Menyampaikan informasi, jangan suka dilebihkan, dapat berakibat fatal	Jujur
<i>Ada Urang Dalam</i>	Pelayanan mesti jujur dan adil, agar semuanya merasakan kualitas yang sama baiknya	Jujur
<i>Manutupi Bangkai</i>	Lebih baik hidup jujur, jangan ada kesombongan yang	Jujur

Paribahasa	Arti	Pesan Moral
	disembunikan, pasti akan lebih tenang.	
<i>Amun Maling Mangaku Hibak Panjara</i>	Terbiasa mengakui kesalahan, dan berjanji tidak mengulanginya lagi.	Jujur
<i>Hayam Nang Mahajan, Sapi Ampun Ngaran</i>	Jujur adil dalam segala hal, kalau itu karya orang lain, sebut namanya dengan bangga	Jujur

Dari uraian diatas terdapat tujuh buah ungkapan paribahasa yang mempunyai pesan moral tentang kejujuran seperti, jujur terhadap diri sendiri, menjaga kepercayaan orang lain hingga penerapan pembiasaan sifat jujur.

b. Syukur

Pada pembahasan kali ini, terdapat lima paribahasa yang diungkapkan didalam buku ini yang berisikan pesan moral berkaitan dengan syukur. Berikut uraiannya.

“Ganal Kacakan” artinya seberapapun jumlah penghasilan harus disyukuri. Jika diartikan kebahasa Indonesia maka *Ganal Kacakan* ini adalah *besar cengkraman*, yang mana ini merujuk kepada seseorang yang mendapatkan rezeki dalam jumlah yang lumayan banyak atau seseorang yang sedang banyak menggenggam uang, siapa yang tidak senang dengan rezeki yang didapatkannya melebihi kebutuhan, ada banyak sisa yang bisa ditabung.

Paribahasa ini sebenarnya merupakan sebuah apresiasi kepada seseorang yang mampu memperoleh pendapatan lebih besar dari biasanya, dan juga biasanya yang bersangkutan bila diapresiasi atau dipuji secara berlebihan terkadang akan dijawab dengan merendahkan diri, agar tidak dianggap sombong karena dinilai berpenghasilan besar. Besar kecilnya pendapatan, tentu saja sangat relative yang mana parameternya biasanya ditentukan oleh masyarakat atau lingkungan tempat tinggalnya, jadi paribahasa ini mengajarkan kita bahwa berapapun jumlah pendapatan yang kita terima , asalkan kita mau bersyukur pasti akan merasa *ganal kacakan* atau besar cengkraman.

“*Nangkaya Hantu dibanami Manyan*” artinya bagaimanapun riang gembiranya, jangan lupa bersyukur dan tidak lupa diri. Seperti hantu dibakari kemenyan., begitulah jika paribahasa itu diubah kebahasa Indonesia. Hantu memang suka dengan kemenyan, membakar kemenyan berarti mengundang kedatangannya. Kegembiraan hantu dan kemenyan dipinjam untuk mengilustrasikan tentang manusia yang riang gembira pada sesuatu yang memang menjadi keinginannya, yang mana kegembiraan tersebut tidak dapat ditutupi, Nampak sangat terlihat.

Ungkapan ini salah satu teguran dan pengingat bahwa walaupun sudah mendapatkan sesuatu yang diharapkan rayakanlah dengan sederhana dan penuh rasa syukur karena jika berlebihan bisa saja menyinggung orang-orangsekitar yang mungkin banyak harapannya yang belum terwujud dan

belum beruntung. Walaupun sangat gembira jangan *Nangkaya Hantu dibanami Manyan*.

“Halus Amun Iwak, Ganal Amun Biawak.” Tidak mengapa pendapatan kecil, asal and halal dan berkah. Kecil kalau ikan, besar kalau biawak. Biawak dan ikan diperbandingkan didalam paribahasa kali ini, yang mana sekecil-kecilnya ikan orang pasti bisa dimakan, seperti ikan sepat, teri dan lainnya. Berbanding terbalik dengan biawak belum tentu ada yang mau memakannya sebesar apapun biawak itu. Ikan disini diilustrasikan sebagai pendapatan yang halal sedangkan biawak adalah yang haram.

Orang mungkin akan berpendapat tentu lebih enak mendapatkan ikan yang besar atau maksudnya disini adalah rezeki halal yang besar atau banyak, namun perlu digaris bawah, untuk mendapatkan hal tersebut tidak lah mudah. Perlu kerja keras untuk mendapatkan yang besar dan halal. Paribahasa ini ditujukan untuk menepis anekdot yang sering didengar yakni mencari yang haram aja susah apalgi yang halal. Al hasil halal dan haram tidak menjadi kriteria yang penting bisa mendapatkan sesuatu yang banyak.

Padahal seperti yang kita ketahui bahwasanya segala perbuatan akan dipertanggung jawabkan dihadapan tuhan, apalagi sesuatu yang haram tadi dimakan akan menjadi darah daging walaupun kadar haramnya sedikit tetaplah haram. Ungkapan ini memberikan pelajaran bahwa hendaknya kita bersyukur atas rezeki-rezeki halal yang tuhan berikan kepada kita walau sedikit.

“Manurut akan Kahandak Kadada Habisnya” artinya Lebih baik hidup sederhana, agar segala kelebihan bisa dibagi untuk yang lain. Menurut keinginan tidak ada habisnya merupakan ungkapan yang mungkin mudah diucapkan tetapi sulit dilakukan karena nafsu selalu saja menggoda untuk menguasai diri manusia, sehingga manusia mudah sekali tergoda untuk menuruti nafsunya seperti contoh sudah punya satu mobil malah hendak lebih dari satu, tak pernah puas diri kita jika selalu menuruti apa kata nafsu.

Maka dari itu paribahasa ini mengingatkan kita untuk bersyukur atas segala sesuatu dan jangan terikuti apa yang diinginkan oleh nafsu kita. Hendaknya hidup selalu bersahaja, merasa cukup dan sederhana bahkan kita disuruh untuk tolong menolong kepada yang membutuhkan sebagai bentuk mensyukuri nikmat dari tuhan.

“Babagi Kibit Barang Sadikit” artinya untuk berbagi tidak perlu menunggu banyak. Berbagi cubit walau sedikit merupakan ungkapan dari orang banjar untuk selalu mensyukuri apa yang diberikan oleh tuhan, karena banyak atau sedikit, hanyalah kuantitas, sementara kerelaan membagi, terkait dengan kualitas diri. Terutama kualitas moral sebagai manusia. Ungkapan ini juga mengingatkan bahwa kita sebagai manusi harus selalu bersyukur dan jangan serakah, karena rezeki yang diberikan tuhan kepada seseorang, tidak semata-mata karena jerih payah diri sendiri, selalu ada perna campur tangan orang lain, oleh karena itu hendaklah kita babagi kibit barang sadikit.

Tabel 4. 2 Arti Paribahasa Syukur

Paribahasa	Arti	Pesan Moral
<i>Ganal Kacakan</i>	Seberapapun jumlah penghasilan harus disyukuri.	Syukur
<i>Nangkaya Hantu dibanami Manyan</i>	Bagaimanapun riang gembiranya, jangan lupa bersyukur dan tidak lupa diri.	Syukur
<i>Halus Amun Iwak, Ganal Amun Biawak.</i>	Tidak mengapa pendapatan kecil, asal and halal dan berkah.	Syukur
<i>Manurut akan Kahandak Kadada Habisnya</i>	Lebih baik hidup sederhana, agar segala kelebihan bias dibagi untuk yang lain.	Syukur
<i>Babagi Kibit Barang Sadikit</i>	Artinya untuk berbagi tidak perlu menunggu banyak.	Syukur

Dari lima paribahasa yang sudah diuraikan diatas, Noorhalis Majid melalui tulisannya memberikan pesan moral mengenai bersyukur seperti bersyukur kepada nikmat yang diberikan tuhan, hidup sederhana dan juga cara mensyukuri nikmat tersebut agar keberkahan selalu menyertai didalam kehidupan,

c. Sabar

Pada ungkapan paribahasa yang dituliskan oleh Noorhalis Majid mengenai sabar, kembali terdapat enam point yang berkaitan dengan moral kejujuran, berikut pemaparannya.

“Naik di Kapuk Turun di Hanau” artinya Tantangan tidak selalu mudah, bahkan untuk memulainya sudah sangat sulit. Saat naik, melalui pohon besar penuh duri ini, turunnya pun juga melalui pohon yang tak kalah sulitnya, sangat membahayakan karena enau ada lidi dan batangnya yang tajam. Paribahasa ini diperuntukkan untuk seseorang yang tidak selalu mudah saat memulai pekerjaan, ada kalanya saat awal tantangannya sudah sangat berat. Namun apabila kita bisa melewatinya, pasti membuahkan hasil dan keluar sebagai pemenang. Yang terpenting dari semua itu adalah sabar walaupun situasinya seperti *naik di Kapuk turun di Hanau* pasti bisa dilewati.

“Bawa Batanang” artinya Jangan mengambil keputusan saat emosi, agar tidak kehilangan adab dan kewarasan. Ungkapan ini mengajarkan kita agar bersabar dan tetap mengontrol emosi dalam diri, jangan sampai keputusan atau kalimat yang kita lontarkan pada saat emosi menjadi boomerang kepada diri kita sendiri, maka dari itu ungkapan ini sering didengar di telinga masyarakat banjar untuk menyabarkan orang yang sedang emosi, adapun ungkapan yang serupa dengan bawa batanang adalah bawa baingat, bawa bedzikir dan lain sebagainya yang mana pemaknaannya sama untuk menyabarkan seseorang dari emosinya.

“Kada Bukah Gunung Disasah” artinya sebuah maha karya, dikerjakan dengan hati-hati dan teliti, tidak terburu-buru. Tidak lari gunung dikejar, yang mana paribahasa ini merupakan nasehat untuk sabar dalam bekerja, tidak usah terburu-buru. Karena untuk menghasilkan sebuah karya yang baik, entah itu berbentuk fisik seperti bangunan dan lain-lain ataupun

karya berbentuk pengetahuan pastilah merupakan dari hasil kerja yang sabar dan teliti, dikerjakan dengan penuh ketekunan dan dedikasi. Maka dari itu gunung tidak akan kemana-mana dia tidak akan lari, tidak perlu kita mengerjar kearah gunung dengan tergesa-gesa, begitulah ungkapan yang dibuat oleh orang banjar, karena sebuah karya yang bagus tidak mungkin jadi dalam sekejap, melainkan harus melalui proses yang panjang dan kesabaran yang penuh.

“Kaya Bisul Maangkut Nanah” artinya ada kalanya harus menghadapi masa-masa sangat sulit, kalau sabar pasti semua berlalu. Seperti bisul mengangkut nanah, mungkin hamper semua orang pernah terkena bisulan. Pada saat bisul sedang bekerja mengangkut nanah dari darah kotor yang ada dalam tubuh, sakitnya begitu terasa. Terkadang banyak yang tidak kuat menahannya, lalu bergegas mengambil tindakan. Padahal, bila nanah sudah diangkut maka itu adalah pertanda siklus bisulan akan berakhir alias nanah akan pecah dan bisulpun sembuh. Fenomena bisul mengangkut nanah ini kemudian dipinjam oleh orang banjar untuk mengilustrasikan fenomena kehidupan. Ada kalanya kita mengalami masa sulit. Tidak ada yang bisa menolong, karena orang lain juga mengalami hal yang kurang lebih serupa.

Ungkapan ini memperikan pesan moral untuk kita bersabar melewati proses yang sangat berat didalam hidup kita karena hanya dengan sabarlah kita bisa melalui masalah itu semua, walaupun yang dirasakan begitu sakit, kita harus berusaha tenang sabar dan tetap bertahan sekalipun sakitnya kaya bisul maangkut nanah.

“*Balum Kamir*” artinya, jalani berproses alami, agar siap dan matang. Belum matang, begitulah arti harfiahnya, kamir adalah adonan yang sudah siap untuk dimasak setelah diberi ragi dan ditunggu proses ragi mengembangkan adonan agar siap untuk dioalah menjadi kue seperti roti dan kue tradisional banjar. Istilah ini dipinjam untuk menggambarkan fenomena social yang juga menuntut proses alami agar menjadi matang. Tidak bisa dipercepat dengan penataran, kursus atau pendidikan instan. Agar nantinya saat sudah matang bisa menangani suatu hal atau masalah dengan baik, karena memang prosesnya alami, bukan tiba-tiba langsung matang. Alhasil jika ilmu yang dipelajari tidak melalui proses tersebut maka jangan heran jika kita melihat di berbagai media banyak sekali pejabat yang koruptor, karena ilmu dan penalaman yang tidak sesuai yang menjadikannya mengemban tanggung jawab menjadi tidak maksimal.

Maka dari itu ungkapan ini mengingatkan kita untuk sabar dalam menjalani proses, karena kesuksesan sudah pasti memerlukan proses, tidak ada yang instan. Dengan sabar berproses, maka seseorang pun juga akan memiliki pengalaman yang cukup sebagai bekal menjalankan amanah yang diemban nantinya. Maka dari itu jika masih berproses maka harus sabar, jangan memaksakan sesuatu yang *balum kamir*.

“*Garis di Watun Kawa Dikarik, Gigis diri ditamui*” artinya pasrah, tabah dan bersyukur pada semua yang sudah ditentukan oleh tuhan. Garis di balok pembatas depan pintu bisa dihapus, garis diri ditemui. Watun adalah pembatas yang dibuat dari kayu balok yang dihaluskan, benda ini biasanya

beradadidepan pintu rumah yang fungsinya untuk membatasi ruangan seperti teras dengan ruang tamu, tuang tamu ddengann ruang tidur, atau ruang tengah dengan dapur dan waton ini sering diberi garis, namun garis pada waton ini mudah untuk dihapus, sekalipun lengket. Garis tersebut kemudian dipinjaman seniman banjar untuk menggambarkan bahwa garis kehidupan yang sudah ditakdirkan tuhan tidak sama halnya seperti garis pada waton yang bisa dihapus. Garisan hidup harus dihadapi karena semuanya sudah ditentukan oleh tuhan.

Jodoh, maut dan rezeki, itulah 3 hal besar garis hidup yang sudah ditentukan oleh tuhan. Walaupun sudah ditentukan, manusia sebagai hamba harus tetap membuat perencanaan agar rezeki bisa didapat dengan mudah, jodoh sesuai harapan dan maut menjemput sudah dalam keadaan siap dan bahagia.

Namun walaupun sudah dipersiapkan dengan matang tetapi akhirnya nanti tidak sesuai dengan harapan, maka ungkapan inilah yang akan menyadarkan manusia bahwa garis tersebut sudah ditentukan oleh tuhan, maka dari itu ungkapan ini menyuruh kita sabar terhadap garisan-garisan tuhan yang tidak sesuai dengan keinginan kita, seperti contohnya seorang pedagang es yang sudah menyaipkan dagangannya lumayan banyak, karena cuaca sedang terik. Ternyata tak lama berselang saat dia berdagang hujanpun turun membasahi tanah, alhasil, hanya beberapa pembeli yang didapatkan olehnya, sangat tidak sesuai oleh apa yang diharapkannya, namun hal ini tidak bisa dilawan melainkan hanya bisa sabar dan sadar bahwa semua ini adalah

garisan yang sudah tuhan tentukan dan hendaknya seorang hamba itu yakin bahwa apa yang dipersiapkan untuknya jauh lebih baik disbanding apa yang dirinya inginkan. Sebab, *garis di watun kawa dikarik, gigis diri ditamui*.

Tabel 4. 3 Arti Paribahasa Sabar

Paribahasa	Arti	Pesan Moral
<i>Naik di Kapuk Turun di Hanau</i>	Tantangan tidak selalu mudah, bahkan untuk memulainya sudah sangat sulit.	Sabar
<i>Bawa Batanang</i>	Jangan mengambil keputusan saat emosi, agar tidak kehilangan adab dan kewarasan.	Sabar
<i>Kada Bukah Gunung Disasah</i>	Sebuah maha karya, dikerjakan dengan hati-hati dan teliti, tidak terburu-buru.	Sabar
<i>Kaya Bisul Maangkut Nanah</i>	Ada kalanya harus menghadapi masa-masa sangat sulit, kalau sabar pasti semua berlalu.	Sabar
<i>Balum Kamir</i>	Jalani berproses alami, agar siap dan matang.	Sabar
<i>Garis di Watun Kawa Dikarik, Gigis diri ditamui</i>	Pasrah, tabah dan bersyukur pada semuayang sudah ditentukan oleh tuhan.	Sabar

Dari pemaparan paribahasa yang diungkapkan dibuku edisi bawa batanang kali ini, terdapat enam ungkapan paribahasa yang memberikan pesan moral tentang kesabaran seperti sabar dalam menghadapi masalah

hidup, menahan emosi dan menggantikannya dengan sifat sabar hingga pesan yang meyakinkan kepada seseorang yang sabar akan diberikan kemudahan setelahnya.

d. Tanggung Jawab

Ada lima ungkapan paribahasa didalam buku ini yang menjurus kepada pesan moral yang berkaitan dengan tanggung jawab, berikut adalah uraiannya.

“Kawa Baucap, Kawa Manggawi, Kawa Manyandang” artinya bertanggung jawab, konsisten atas segala yang dilakukan, itulah manusia berkarakter. Mampu berucap, mampu mengerjakan, mampu menanggung segala resikonya. Melalui ungkapan ini, orang banjar ingin menanamkan karakter, agar menjadi manusia yang bertanggung jawab terhadap apa yang sudah diperbuatnya. Tidak ada larangan berucap sebanyak-banyaknya, apalgi bila mampu mengerjakan dan mempertanggung jawabkannya, itu justru sangat bagus, namun agar semua yang diucapkan dan diperbuat tidak sia-sia, orang banjar mengingatkan melalui ungkapan tersebut untuk mengendalikan segala ucapan dan perbuatannya, karena manusia yang berkarakter itu idealnya haruslah *kawa baucap, kawa manggawi, kawa manyandang*.

“Gusang Sisngut” artinya kesalahan karena diri sendiri, jangan menyalahkan orang lain atau mencari kambing hitam. *Gusang sisngut* atau bahasa indonesianya gosong kumis ini menggambarkan kesalahan yang

dilakukan oleh diri manusia sendiri seperti halnya pemuda yang akan masuk kerja pagi hari, namun pada saat malam dirinya begadang bersama temannya hingga larut malam, alhasil dia terlambat kerja keesokan harinya dan dikenakan teguran oleh atasan. Lalu dirinya kecewa, marah mengambil tindakan berlebihan, bahkan hendak sampai memukul atasannya, padahal seperti yang diketahui masalah tersebut tercipta karena dirinya yang tidak tidur tadi malam, namun karena kesal dirinya lalu menyalahkan orang lain.

Ungkapan ini menjadikan pengingat kepada diri kita agar tanggung jawab dengan apa yang kita perbuat, karena masalah bukan selalu karena orang lain, melainkan karena diri kita sendiri yang membuatnya, maka dari itu kita harus cermat dan tanggung jawab dalam bertindak agar mengurangi terjadinya kesalahan, sehingga tidak perlu *gusang sasingut*.

“Kada Tunggal Banih, Basa gin Batakar Jua” artinya setiap yang sudah diucapkan, harus dipertanggung jawabkan Tidak hanya padi, kata-kata juga harus ditakar, maksud ditakar ialah diukur kebutuhannya, ditimbang segaka resikonya jangan hanya pandai mengolah kata lalu tidak mempertimbangkan resikonya, karena semua yang keluar dimulut kita akan sulit untuk ditarik, maka dari itu setiap kata yang kita keluarkan harus diukur dan dipertimbangkan agar bisa dipertanggung jawabkan.

Adapun mengapa padi yang diilustrasikan pada ungkapan kali ini, karena padi merupakan makanan pokok, yang mana bagi petaninya, padi sangatlah berharga, yang diurus susah payah selama semusim, dengan segala

pengorbanan. Menggunakannya harus ditakar dengan cermat. Begitupun kata-kata yang kita keluarkan juga harus ditakar agar bisa dipertanggung jawabkan.

“Kaya Tangguk Buruk” artinya hidup penuh tanggung jawab, utamanya pada diri sendiri. Tangguk usang, merupakan alat untuk menangkap ikan, apabila sudah usang maka akan terlihat sangat jelek, istilah ini diilustrasikan untuk menyindir orang yang tidak pandai merawat dirinya. Maka dari itu ungkapan ini mengajarkan untuk bertanggung jawab yang dikhususkan untuk diri sendiri, jangan sampai diri kita kaya *tangguk buruk*.

“Bahutang nangkaya Dapat, Mambayar nangkaya Kahilangan” artinya hutang piutang harus diselesaikan, sebelum kehidupan berakhir menjadi beban. Berhutang seperti dapat, membayar seperti kehilangan. Utang merupakan tanggung jawab yang harus dibayar lunas kepada yang meminjamkannya, bukan uang yang diberi secara Cuma-Cuma sehingga tidak ada tanggung jawab didalamnya. Dan ternyata didalam kehidupan ada orang yang berkarakter demikian, tidak bertanggung jawab atas hutang yang diterima, tidak sadar bahwa hutang wajib dibayar dan menjadi tanggung jawab sampai mati.

Adapun membayar adalah bagian dari tanggung jawab karena berhutang, maka sebenarnya itu bukanlah bentuk suatu kehilangan, melainkan melepaskan beban yang pasti dipikul hingga mati. Ungkapan ini memberikan pelajaran, jangan lari dari tanggung jawab, terkhusus dalam hal

ini adalah hutang, jangan sampai bahunang nangkaya dapat, mambayar nangakaya kahilangan.

Tabel 4. 4 Arti Paribahasa Tanggung Jawab

Paribahasa	Arti	Pesan Moral
<i>Kawa Baucap, Kawa Manggawi, Kawa Manyandang</i>	Bertanggung jawab, konsisten atas segala yang dilakukan, itulah manusia berkarakter.	Tanggung Jawab
<i>Gusang Sisingut</i>	Kesalahan karena diri sendiri, jangan menyalahkan orang lain atau mencari kambing hitam.	Tanggung Jawab
<i>Kada Tunggal Banih, Basa gin Batakar Jua</i>	Setiap yang sudah diucapkan, harus dipertanggung jawabkan	Tanggung Jawab
<i>Kaya Tangguk Buruk</i>	Hidup penuh tanggung jawab, utamanya pada diri sendiri	Tanggung Jawab
<i>Bahunang nangkaya Dapat, Mambayar nangkaya Kahilangan</i>	Hutang piutang harus diselesaikan, sebelum kehidupan berakhir menjadi beban.	Tanggung Jawab

Dari lima ungkapan diatas, Noorhalis majid menuliskan paribahasa yang berisikan pesan moral tentang pentingnya sebuah tanggung jawab seperti tanggung jawab kepada diri sendiri, tanggung jawab kepada orang lain seperti masalah hutang piutang dan mengingatkan seseorang agar tidak lari dari tanggung jawab, apalagi

sampai mencari kambing hitam untuk lepas dari tanggung jawab yang harus dipikulnya.

e. Berbuat baik

Untuk mengingatkan seseorang agar selalu berbuat baik, budayawan Banjar sampai membuat ungkapan paribahasa yang dialaminya mengajak untuk melakukan kebaikan dan mengingatkan untuk tidak berbuat sebaliknya.

Pada buku edisi bawa batanang ini, Noorhalis majid menuliskan ungkapan peribasa yang berkaitan dengan berbuat baik yang didapati ada lima ungkapan yang berkaitan dengan hal tersebut, berikut adalah ungkapan paribahasa tersebut.

“Kaladi Manyambati Biraḥ” artinya jangan suka mengata-ngatai atau merendahkan orang lain, boleh jadi dia lebih hebat. Keladi mencerca jenis keladi yang lebih besar. Selain ungkapan diatas kelai juga pernah dipakai dalam ungkapan lain yang sering kita dengar, yakni “tua-tua keladi, makin tua makin jadi”. Pada ungkapan kali ini tumbuhan ini dipinjam sebagai gambaran perilaku orang yang merendahkan orang lain, yang bisa saja orang lain itu lebih hebat dari dirinya, karena semua manusia punya kelebihan dan kekurangan diri masing-masing.

Dari hal tersebut ungkapan ini memberi tahu kepada pembacanya untuk bisa berbuat baik kepada semua orang, tidak peduli orang tersebut mungkin bisa dikatakan mempunyai kekurangan, karena tidak ada rugi yang

didapat jikalau berbuat baik kepada sesame, yang ada malah berkah dari tuhan untuk hambanya yang berbuat baik. Sekaligus ungkapan ini juga mengingatkan kita untuk menjaga perkataan kita kepada sesame manusia, jangan sampai menyakiti perasaan seseorang dengan perkataan, karena tidak menutup kemungkinan bahwa orang yang direndahkan itu ternyata lebih baik dan hebat daripada yang merendahkannya.

“Bacaramin di Banyu Karuh” artinya sulit melakukan perbaikan, kalau contoh yang dirujuk buruk. Bercermin di air keruh, siapa yang bisa melihat bayangan yang ada didalam cermin jika cermin tersebut berada di air yang keruh. Ungkapan inilah yang dipakai orang Banjar untuk mengingatkan orang jika ingin berbuat baik, maka hendaklah mencontoh orang atau hal yang baik, bukan malah sebaliknya. Karena untuk berbuat baik tak cukup hanya sekedar diberi tahu saja, haruslah ada contoh baik yang ditiru, namun kebanyakan orang bukan contoh baik yang ditiru, malah contoh jelek yang menjadi rujukan, sehingga tidak dapat melakukan perbaikan diri sebagaimana yang diharapkan.

Ungkapan ini menjadi pengingat untuk seseorang ketika ingin merubah diri menjadi baik, maka perbuatan yang dicontoh haruslah baik pula, jangan sampai malah mengikuti atau mencontoh yang sebaliknya, atau *bacaramin di banyu karuh*.

“Kada Kawa Diulah Bibit” artinya jaga akhlak, karena implikasinya pada penentu pembentuk keturunan. Tidak bisa dijadikan

bibit, begitulah arti dari peribahasa tersebut, bibit disini adalah media sebagai pembentuk keturunan. Ungkapan ini merujuk kepada perbuatan dari seseorang yang nantinya bisa dijadikan pasang hidup, pemimpin dan lainnya, apabila perbuatan seseorang tersebut baik, entah itu akhlaknya, berbudi pekerti, taat pada perintah agama dan lainnya maka seseorang bisa dikatakan bibit yang baik. Sebaliknya jika orang tersebut mempunyai sifat buruk, seperti pemalas, pelit, dan juga tidak menghargai orang lain dan sebagainya maka orang seperti inilah yang dimaksud dalam peribahasa ini yakni, tidak bisa dijadikan bibit atau dalam bahasa banjarnya *kada kawa diulah bibit*, karena nanti akan merugikan pasangannya apabila dirinya mengarang rumah tangga, sebab ada perbuatan yang tidak baik atau berseberangan dengan kebaikan yang ada didalam dirinya.

Seperti itu juga halnya seorang pemimpin, apabila dirinya mempunyai sifat buruk, maka pemimpin tersebut tidak layak dijadikan bibit atau seseorang untuk memimpin sesuatu, karena dalam mengurus dirinya saja masih tidak bisa menjadikan dirinya berbuat baik kepada orang. Itulah yang dimaksud ungkapan *kada kawa diulah bibit*.

“Kadada Duit Ganal, Duit Halus Barang” artinya berusaha untuk selalu berpartisipasi, jangan absen untuk agenda kebaikan. Tidak ada uang besar, uang kecil pun tidak mengapa. Dalam hal memberi tidak perlu untuk menunggu uang yang dimiliki harus banyak, karena berapapun yang diberikan untuk kebaikan, maka tuhan pasti akan menghitungnya menjadi kebaikan pula.

Ungkapan ini memberi tahu bahwa untuk berbuat baik tidak harus menunggu memiliki harta yang banyak untuk berpartisipasi dalam hal kebaikan, jangan suka absen apalagi tidak peduli dan tidak mau ambil bagian untuk hal kebaikan karena berpartisipasi didalam kebaikan tidak hanya semata-mata memberikan harta, bisa dengan tenaga dan potensi yang dimiliki. Jangan ragu untuk berpartisipasi dalam kebaikan karena, *kadada duit ganal, duit halus barang*

“Manulung Warik Tagapit” artinya, manusia berbudaya, pandai berbalas budi, tidak lupa kebaikan orang lain. Menolong kerja terjejit, mendengar cerita dari orang tua dulu bahwa kera jika ditolong, dia lupa pada orang yang menolongnya. Terlepas benar atau tidak cerita tersebut namun kera disini dipinjam sebagai perumpamaan untuk menggambarkan orang yang tidak pandai membalas segala budi baik yang telah diterimanya, bukan dibalas dengan kebaikan, malah budi tersebut tidak dianggap olehnya bahkan bisa saja dibalas dengan kejahatan.

Manusia adalah makhluk sosial dan berbudaya, bukan seperti binatang kera yang tidak tahu terimakasih setelah ditolong. Oleh karena itu ungkapan ini memberikan nasehat agar selalu berbuat baik dan pandai membalas kebaikan oleh orang lain yang sudah diterima oleh diri seseorang, bahkan bukan hanya kebaikan, kejahatan sekalipun hendaknya dibalas dengan kebaikan pula, jika tidak bisa membalasnya dengan kebaikan maka setidaknya tidak membalasnya dengan kejahatan pula karena manusia adalah makhluk yang berbudaya, jangan seperti manulung warik tagapit

Tabel 4. 5 Arti Paribahasa Berbuat Baik

Paribahasa	Arti	Pesan Moral
<i>Kaladi Manyambati Birah</i>	Jangan suka mengata-ngatai atau merendahkan orang lain, boleh jadi dia lebih hebat.	Berbuat Baik
<i>Bacaramin di Banyu Karuh</i>	Sulit melakukan perbaikan, kalau contoh yang dirujuk buruk.	Berbuat Baik
<i>Kada Kawa Diulah Bibit</i>	Jaga akhlak, karena implikasinya pada penentu pembentuk keturunan.	Berbuat Baik
<i>Kadada Duit Ganal Duit Halus Barang</i>	Berusahalah untuk selalu berpartisipasi, jangan absen untuk agenda kebaikan.	Berbuat Baik
<i>Manulung Warik Tagapit</i>	Manusia berbudaya, pandai berbalas budi, tidak lupa kebaikan orang lain.	Berbuat Baik

Dari lima macam ungkapan diatas, memberikan pesan moral untuk selalu berbuat baik, entah itu kepada orang lain maupun diri sendiri.

f. Konsisten

Noorhalis Majid juga menuliskan paribahasa yang pesan moralnya berkaitan dengan konsisten yang berjumlah tujuh ungkapan paribahasa. Berikut adalah penjelasannya.

“A-Anginan” artinya ketidak konsistenan, membuat banyak hal menjadi sumir- tidak pasti. Tergantung kondisi angin, karena hembusan

angin tidak ada yang bisa mengatur ada angin yang disukai atau angina baik, seperti angina yang membuat badan sejuk tidak kepanasan yang mana pasti bila angina yang disukai ini selalu dipuji oleh orang yang merasakannya. Namun adajuga kondisi yangin yang tidak disukai atau disebut angina jahat, mengapa demikian, karena bila angin sudah tidak bersahabat maka siapapun akan kena akibat dari angina tersebut seperti tornado, angina putting beliung dan sebagainya.

Maka dari itu angina dipinjam untuk menggambarkan sifat orang yang tidak bisa tebak alias berubah-ubah layaknya hembusan sebuah angin, angina bertiup kencang sering kali tanda bahwa sebentar lagi hujan akan turun, namun tak jarang angin yang bertiup kencang tidak diiringi hujan setelahnya. Begitupun sifat manusai yang *a-anginan* ini. Dikira baik ternyata buruk, dikira buruk ternyata sifatnya penuh apresiasi, reaksinya terhadap suatu persoalan akan mudah berlalu layaknya angina. Tidak lama, tidak pula permanen, jika menemui orang yang memiliki sifat demikian maka harus pandai untuk menghadapinya, bila angin itu lagi baik, maka segeralah mendekat, namun apabila anginnya lagi buruk, upayakan menghindar.

Ungkapan ini memberikan kritik kepada sifat seseorang yang tidak konsistern, atau berubah-ubah, apalagi menyangkut nilai etik dan moral. Selain kritik ungkapan ini juga berperilaku sebaliknya yakni harus konsisten agar bisa mengetahui mana baik dan buruk, boleh dan tidak boleh. Jangan mengambang penuh ketidak konsistenan atau *a-anginan*.

“Kaya Paku Lantak di Papan” artinya bila keinginan sudah menjadi prinsip, jangan mudah berubah. Seperti paku yang tertancap dipapan gambaran yang sangat pas untuk menggambarkan orang yang konsisten untuk emnggapai impiannya, karena saat paku sudah menancap pada papan biasanya kepala dari paku tersebut akan masuk dan sama rata dengan papan yang menjadikan paku tidak bisa bergerak kemana-mana sehingga kaki yang merasakan adanya paku pada permukaan papan.

Ungkapan ini memberikan pesan bahwa jangan mudah berubah jika ingin mengapai suatu keinginan, harus konsisten dalam meraihnya dan yakin, bahwa keinginan tersebut dapat terwujud dengan kerja keras dan tekad yang kuat, jika seseorang sudah yakin dengan prinsip tersebut maka haruslah konsisten jangan berubah-ubah atau tergoda hal lain, harus tetap konsisten *kaya paku lantak di papan*.

“Mahalang Rabah” artinya bila sudah menjadi prinsip atau kesepakatan, jangan mudah berubah pendirian. Bagaikan ilalang atau alang-alang yang terbaring, hal ini disebabkan bisajadi karena diinjak atau ditiup angin dan tidak ada yang arah rebah atau terbaringnya ilalang terbaringnya, hari ini teriup angin kearah barat, maka ilalang tersebut akan terbaring kearah barat, berbeda dengan angin besok yang bisajadi mengarah ketimur, maka ilalang tersebut juga terbaring kearah timur. Fenomena ilalang ini dipinjam untuk menggambarkan seseorang yang tidak konsisten dalam pendiriannya sendiri, yang mana sikap ini pasti akan menyusahkan orang lain. Janji dan ucapannya tidak bisa dijadikan patokan, karena bisa saja dirinya berubah-

rubah pendirian seperti ilalang yang tertiuip angin. Orang-orang seperti ini biasanya suka mengucapkan kata-kata terlebih dahulu sebelum bertindak, alias bicara dulu baru berpikir. Setelah mengucap janji atau bicara suatu hal, besoknya bisajadi lupa dan membuat sikap dan janji yang berbeda lagi.

Ungkapan ini memberitahu bahwa ada orang yang sikap dan pendiriannya tidak konsisten yang menjadikan kata-kata yang keluar dari mulutnya tidak bisa dipegang. Jikalau nanti menemui dan berhadapan langsung dengan orang seperti ini maka hendaknya sediakan ruang untuk mengantisipasi perubahan yang serba tidak menentu tersebut. Karena hari ini dia berkata a, namun besok hari bisa mengungkapkan b. Ungkapan ini sekaligus mengingatkan kepada orang banjar agar menjadi orang yang konsisten dalam berucap maupun bersikap serta bisa memegang janji dan omongan sendiri agar tidak menjadi jenis orang yang *mahalang rabah*.

“Satumpul-tumpul Parang, Amun Diasah Landap jua” artinya setiap orang ada potensinya, kalau terus dilatih akan berbuah hasil. Parang adalah jenis senjata tajam yang sering digunakan untuk keperluan seperti menebas rumput, memotong kelapa dan lain sebagainya. Karena merupakan jenis senjata tajam maka, parang tidak selalu digunakan setiap harinya, kecuali oleh orang-orang yang memerlukannya seperti pedagang kelapa atau tukang tebas rumput. Karena tidak selalu dipakai, maka parang yang mulanya tajam menjadi tumpul dan harus diasah kembali.

Dari fenomena parang tersebut menjadikan seniman banjar mengilustrasikannya kepada potensi yang dimiliki oleh seseorang. Bahwa

segala potensi yang ada didalam diri seseorang dapat dilatih dan dikembangkan atau istilah lainnya diasah seperti halnya parang. Ungkapan ini mengajarkan kita bahwa tidak ada yang tidak bisa dilakukan jika kita mau konsisten berusaha untuk menjadikan sesuatu itu berhasil. Sebagai contoh kecil, lawan kata dari malas adalah rajin, namun didunia ini tidak ada orang yang menjual rajin tersebut melainkan diri kita sendiri yang harus mengolahnya. Karena rajin adalah muara dari segalanya, namun walaupun banyak yang sudah mengetahui hal tersebut tetap saja tidak banyak orang yang rajin, sehingga potensi diri tidak dapat diasah secara maksimal, bahkan tak sedikit muncul alasan memperkuat sikap malas dan menolak rajin.

Ungkapan ini meingatkan kita untuk selalu konsisten dalam mengasah potensi diri, jangan mudah berubah-ubah. Jika ingin menggapai sesuatu dengan maksimal maka haruslah konsisten untuk mengejar hal tersebut, dan juga melalui ungkapan ini ada pesan yang mengingatkan pula kepada seseorang bahwa jangan mudah menyerah atau menganggap diri kurang memiliki potensi, karena *satumpul-tumpulnya parang, amun diasah tarus landap jua*.

“Dalasan Mati Badiri”, artinya jangan mudah berubah bila sudah menjadi prinsip, agar berkarakter. Walau mati berdiri, begitu arti harfiahnya, mati, tentu hal yang paling serius, mati juga konsekuensi yang paling berat, oleh karenanya hokum formil dunia yang paling tinggi adalah mati. Orang mati biasanya dalam keadaan berbaring, namun berbeda dengan ungkapan ini yang menggambarkan seseorang, mati dengan cara berdiri yang menjadi

perumpamaan untuk menunjukkan sebuah konsistennya sebuah sikap dan pendapat. Terutama menyangkut hal-hal yang bersifat prinsip, sebaiknya memang harus konsisten. Peganglah prinsip itu dengan kuat, karena itu akan menjadikan seseorang itu memiliki karakter, sebagai contoh dari ungkapan ini adalah jika seorang pejabat sudah berkomitmen untuk tidak melakukan korupsi bahkan sudah disumpah sebelumnya, maka haruslah dirinya memegang kuat komitmen tersebut bagaimanapun caranya harus tetap konsisten tidak akan melakukan tindakan korupsi tersebut. Adapun contoh lain seperti para tokoh pejuang yang dikenal karakternya yang konsisten dengan pendirian walau nyawa bayarannya mereka tidak akan berubah pendirian sedikitpun.

Ungkapan ini memberikan pesan agar menjadi orang yang konsisten dalam melakukan sesuatu, jangan mudah berubah-ubah pendirian karena suatu hal, bahkan berikanlah pemahaman agar orang lain bisa memahami komitmen dan nilai-nilai yang sudah dipegang kuat, apabila hal itu bisa dilakukan, maka akan menjadikan seseorang itu berkarakter.’

“Baminyak Kada Lincar” artinya jangan tanggung bila ingin serius, nanti tidak membuahkan hasil. Berminyak tidak licin. Minyak seharusnya bersifat licin, karena fungsinya adalah sebagai pelumas, namun jika takarannya tanggung, maka akan menjadikan minyak tersebut tidak menjadi licin. Realita tersebut dipinjam untuk menggambarkan orang yang bertindak setengah-setengah dalam mencapai tujuan, yang menghasilkan hal yang

diinginkannya tidak tercapai, walaupun dirinya sudah melakukan dengan benar, namun karena porsinya kurang, maka akhirnya tidak menjadikan hasil.

Ungkapan ini memberikan pesan, bahwa jika ingin menggapai sesuatu maka harus konsisten dalam menjalani prosesnya, jangan tanggung apalagi hanya sekedarnya saja. Karena orang yang bekerja keras dengan konsisten akan membuahkan hasil yang diinginkan, jika usaha yang dilakukan hanya setengah-setengah, maka sama halnya dengan ungkapan *baiminyak tapi kada lincar*.

“Taguh Kada, Bakurap Maka Ada,” artinya kalau sudah diniatkan, harus serius dijalani, jangan tanggung-tanggung, bulatkan tekad. Kebal tidak, tubuh malah jadi berkurap. Tidak mudah untuk mendapatkan ilmu kebal yang benar-benar tahan kepada senjata, syarat dan konsekuensinya kadang-kadang sangat aneh dan diluar nalar, salah satunya badan penuh kurap, konsekuensi berkurap inilah dipinjam untuk menggambarkan seseorang yang konsisten dalam menggapai sesuatu dalam hal ini adalah ilmu kebal, karena baginya tidak menjadi masalah badan penuh kurap asalkan ilmu kebal yang diimpikannya bisa tercapai.

Begitupula dengan menuntut ilmu lainnya, pasti ada konsekuensi yang harus dihadapi untuk mendapatkannya. Ambil contoh seorang mahasiswa yang harus meninggalkan kampung halaman untuk menuntut ilmu, jika dirinya tidak konsisten dalam menuntut ilmu dikota orang maka, bukan ilmu yang di dapat melainkan hanya lelahnya saja yang dirasakan.

Ungkapan ini secara sederhana mengajarkan bahwa dalam menuntut ilmu seseorang haruslah konsisten dan penuh kesungguhan, jangan setengah-setengah, agar ilmu yang didapat benar-benar dikuasai, karena jika tidak konsisten akibatnya seperti yang dikatakan dalam ungkapan ini, yakni *taguh kada, bakurap maka ada*.

Tabel 4. 6 Arti Paribahasa Konsisten

Paribahasa	Arti	Pesan Moral
<i>A-Anginan</i>	Ketidak konsistenan, membuat banyak hal menjadi sumir- tidak pasti	Konsisten
<i>Kaya Paku Lantak di Papan</i>	Bila keinginan sudah menjadi prinsip, jangan mudah berubah	Konsisten
<i>Mahalang Rabah</i>	Bila sudah menjadi prinsip atau kesepakatan, jangan mudah berubah pendirian.	Konsisten
<i>Satumpul-tumpul, Amun Diasah Landap jua</i>	Setiap orang ada potensinya, kalau terus dilatih akan berbuah hasil.	Konsisten
<i>Dalasan Mati Badiri</i>	Jangan mudah berubah bila sudah menjadi prinsip, agar berkarakter.	Konsisten
<i>Baminyak Kada Lincar</i>	Jangan tanggung bila ingin serius, nanti tidak membuahkan hasil.	Konsisten
<i>Taguh Kada, Bakurap Maka Ada</i>	Kalau sudah diniatkan, harus serius dijalani, jangan tanggung-tanggung, bulatkan tekad.	Konsisten

Tujuh uraian paribahasa yang dituliskan di buku ini mengandung nilai moral konsisten diatas mengajarkan bahwa didalam hidup seseorang perlu memiliki yang namanya sifat konsisten, terlebih dalam mencapai suatu hal yang diimpikan didalam hidup. Kecil kemungkinan untuk bisa menggapai hal tersebut jika tidak memiliki sifat konsisten dalam diri, karena sifat inilah yang akan membuat seseorang bisa mengambil keputusan dan tindakan yang tepat. Jika seseorang tidak mempunyai sifat konsisten maka jalan untuk menggapai hal tersebut akan sulit karena pendiriannya yang berubah-ubah atau tidak konsisten.